
Relasi Manusia dan Lingkungan dalam *Semasa Kecil di Kampung Karya* Muhammad Radjab: Ekologi Sastra

Nurul Azisyah Amini Amiruddin¹, Andi Karman², Aslan³, Usman⁴

¹⁻⁴Program Magister Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar, Makassar,
Indonesia

Corresponding author, email: Nurulazisyah.s22025@student.unm.ac.id¹

Artikel Info

Received : 1 Februari 2026

Review : 20 Maret 2026

Accepted : 1 Mei 2026

Published : 20 Mei 2026

DOI

:<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i2.2772>

Abstrak

Literary studies that highlight the relationship between humans and the environment are essential for understanding how ecological values are represented and passed down through literary texts. This study aims to analyze the representation of the relationship between humans and the environment in *Semasa Kecil di Kampung* through the lens of literary ecology. The study employs a qualitative approach using content analysis of the text, utilizing the ecocritical framework proposed by Glotfelty, Garrard, and Buell, which views nature as an active element in the construction of meaning. The results of the study indicate that the relationship between humans and the environment is represented through two main categories: cosmic ecology and spatial ecology. Cosmic ecology portrays human life as part of the universe's cycle, encompassing birth, death, and the interpretation of natural phenomena as a cosmological order imbued with moral and spiritual significance. Meanwhile, spatial ecology portrays the natural environment as a place, dwelling, and wilderness that shapes the characters' identities, social structures, and inner consciousness through spaces such as valleys, rivers, forests, and hills. This study concludes that the work represents nature not as a passive backdrop, but as an active ecological element that reflects the local wisdom of the Minangkabau people in building a harmonious relationship between humans and the environment.

Keywords: ecocriticism, literary ecology, Muhammad Radjab, environment, Minangkabau.

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks sastra Indonesia, karya-karya yang menampilkan kehidupan kampung dan keterikatan masyarakat dengan lingkungan menjadi sumber berharga untuk melihat bagaimana

relasi ekologis dibentuk dan diwariskan (Nuryanti et al., 2025). Sastra dengan latar pedesaan kerap merepresentasikan alam bukan sekadar sebagai ruang fisik, melainkan sebagai bagian dari sistem nilai dan praktik sosial masyarakat, sehingga memungkinkan pembacaan ekologis terhadap teks sastra (Nakti & Wirawan, 2025). Pendekatan ekokritik memandang karya sastra sebagai medium yang merekam kesadaran lingkungan, kearifan lokal, serta etika relasi manusia dan alam dalam konteks budaya tertentu (Jafar dkk., 2025). Salah satu penulis yang menghadirkan gambaran tersebut secara kuat adalah Muhammad Radjab, yang melalui penggambaran kehidupan masyarakat Minangkabau menempatkan alam sebagai unsur penting yang membentuk pola hidup, nilai budaya, dan pandangan dunia masyarakat pedesaan.

Muhammad Radjab melalui karyanya *Semasa Kecil di Kampung* menghadirkan autobiografi yang tidak sekadar merekam pengalaman masa kecil, tetapi juga menggambarkan secara realistis kehidupan masyarakat Minangkabau pada awal abad ke-20. Dalam karya ini, Radjab menampilkan pola asuh keluarga, peran surau sebagai pusat pendidikan moral, serta relasi erat masyarakat dengan lingkungan alam seperti sawah, ladang, sungai, hutan kecil, dan rumah gadang. Deskripsi yang detail dan dokumentatif menjadikan karya ini sebagai potret budaya sekaligus refleksi tentang bagaimana masyarakat Minangkabau hidup selaras dengan alam sebagai bagian dari identitas kolektif mereka.

Karya ini penting diteliti karena memuat representasi ekologis yang kuat, berakar pada pengalaman hidup masyarakat kampung Minangkabau yang memiliki ketergantungan erat terhadap alam serta nilai budaya yang mendorong kehidupan yang harmonis dengan lingkungan. Dari perspektif ekologi sastra, *Semasa Kecil di Kampung* memperlihatkan bagaimana budaya lokal memengaruhi praktik ekologis, pola hidup, dan cara manusia memaknai alam. Selain itu, Radjab juga menunjukkan perubahan sosial yang terjadi akibat masuknya modernitas dan pendidikan kolonial yang berdampak pada hubungan masyarakat dengan lingkungannya. Karya ini menjadi relevan untuk dikaji karena belum banyak dianalisis melalui lensa ekologi sastra, sehingga penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi baru dalam memahami hubungan antara budaya, masyarakat, dan lingkungan pada masa lalu.

Kajian hubungan manusia dan lingkungan dalam sastra Indonesia berkembang melalui pendekatan ekokritik yang memandang teks sebagai wacana relasi manusia dan alam sekaligus respons terhadap krisis lingkungan. Dewi (2016) menelaah sastra Indonesia dari perspektif keberpihakan ekologis dan menemukan bahwa teks sastra berperan strategis dalam membangun kesadaran lingkungan, meskipun kajiannya masih bersifat umum dan belum mengarah pada analisis karya autobiografis secara spesifik. Nuryanti dkk (2025) mengkaji nilai etis dan ideologis dalam relasi manusia–alam serta menunjukkan bahwa sastra memuat norma yang mengatur perilaku ekologis, namun belum menyoroti bagaimana pengalaman personal membentuk kesadaran tersebut. Arisa dkk (2025) menempatkan sastra sebagai medium kritik terhadap praktik eksploitasi alam yang dilegitimasi budaya, tetapi fokusnya lebih pada kritik sosial daripada representasi kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kajian internasional seperti yang dikemukakan oleh Glotfelty & Fromm (1996) menekankan bahwa ekokritik membaca hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan dalam teks sastra sebagai bagian dari

kesadaran ekologis global, sedangkan Buell (2009) menunjukkan bahwa representasi lingkungan dalam sastra tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif dan ideologis. Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut belum secara khusus mengkaji teks autobiografis lokal yang merekam pengalaman hidup masa kecil dalam konteks budaya tertentu. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian dalam mengkaji bagaimana narasi personal dalam *Semasa Kecil di Kampung* merepresentasikan kesadaran ekologis dan kearifan lingkungan berbasis budaya Minangkabau, sehingga analisis ekokritik terhadap karya ini menjadi relevan dan penting.

Secara teoretis, kajian ini diperkuat oleh Glotfelty, yang memandang ekokritik sebagai kajian interdisipliner yang meneliti hubungan antara sastra dan lingkungan hidup. Glotfelty menekankan bahwa alam tidak boleh dipandang sekadar latar, tetapi sebagai elemen yang turut membentuk makna teks (Endraswara, 2016). Selain itu, Garrard menawarkan konsep-konsep tematik seperti *dwelling, place, earth*, dan *wilderness* yang dapat digunakan untuk membaca representasi ekologis dalam narasi (D. K. S. p. 17). Perspektif Buell juga relevan, karena ia menyatakan bahwa teks dapat dianggap ekologis jika memberi ruang penting bagi alam sebagai entitas aktif dan menampilkan hubungan akuntabel antara manusia dan lingkungannya (Endraswara, 2016). Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Lestari & Aeni (2025) yang menegaskan bahwa ekokritik berfungsi sebagai kerangka analisis untuk mengungkap bagaimana teks sastra membangun kesadaran ekologis melalui interaksi antara ruang, budaya, dan pengalaman manusia dengan alam. Teori-teori tersebut menjadi dasar yang kuat untuk menganalisis bagaimana Radjab menggambarkan alam dan peran ekologisnya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Penelitian relevan mengenai kajian sastra dan lingkungan telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Syarif dkk. (2022) mengkaji kearifan lingkungan desa dalam novel Indonesia mutakhir dan menemukan bahwa karya sastra berlatar pedesaan umumnya merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Temuan tersebut sejalan dengan penggambaran kehidupan kampung dalam *Semasa Kecil di Kampung* karya Muhammad Radjab yang menampilkan kedekatan manusia dengan lingkungan alamnya. Selanjutnya, Adiwinata dkk. (2025) menunjukkan bagaimana hubungan timbal balik antara aktivitas manusia dan kerusakan lingkungan dibangun secara naratif, sehingga memberikan model pendekatan yang relevan untuk menganalisis relasi ekologis dalam karya Radjab. Sementara itu, Sastra (2022) mengulas perkembangan tren penelitian ekokritik di Indonesia, khususnya yang menyoroti isu eksploitasi alam dan resistensi ekologis, yang menempatkan karya Radjab dalam arus utama kajian sastra lingkungan nasional. Dalam konteks pendidikan, Isnanda (2021) menegaskan bahwa teks sastra memiliki peran strategis dalam membangun kecerdasan ekologis peserta didik, suatu nilai yang juga tercermin dalam penggambaran pengalaman hidup yang dekat dengan alam dalam narasi Radjab.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun belum ada kajian yang secara langsung menganalisis *Semasa Kecil di Kampung* melalui pendekatan ekokritik, berbagai penelitian terdahulu telah menyediakan landasan teoretis yang kuat. Melalui perspektif ekologi sastra, penelitian ini memungkinkan pemahaman lebih mendalam mengenai peran lingkungan kampung dalam membentuk identitas, nilai moral, dan pengalaman hidup tokoh.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan perspektif baru tentang bagaimana budaya Minangkabau mengonstruksi hubungan manusia–alam melalui praktik hidup sehari-hari.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana hubungan manusia dan lingkungan direpresentasikan dalam *Semasa Kecil di Kampung*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk interaksi masyarakat dengan alam, kearifan lokal ekologis yang ditampilkan, serta peran lingkungan dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Melalui pendekatan ekologi sastra, representasi ekologis dalam teks ini dianalisis untuk melihat relevansinya terhadap kajian sastra dan isu lingkungan masa kini.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian ekologi sastra dengan menghadirkan analisis relasi manusia dan lingkungan dalam *Semasa Kecil di Kampung*. Selain itu, penelitian ini mengimplikasikan bahwa nilai-nilai ekologis dalam kehidupan masyarakat Minangkabau memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan budaya, sekaligus dapat menjadi rujukan dalam membangun kesadaran ekologis yang relevan pada masa sekarang.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengkaji representasi hubungan manusia dan lingkungan dalam *Semasa Kecil di Kampung*, karena pendekatan ini dinilai mampu mengungkap makna mendalam teks sastra, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai ekologis dan praktik budaya masyarakat (Arisa dkk., 2025). Jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif berbentuk kutipan teks (kata, frasa, kalimat, dan paragraf) yang mengandung deskripsi lingkungan, interaksi manusia dengan alam, serta praktik budaya yang merefleksikan nilai ekologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik baca dan catat, yaitu membaca teks secara intensif, kemudian menandai dan mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Proses pemilahan data dilakukan dengan menetapkan kriteria, yaitu (1) kutipan yang memuat representasi alam (seperti sawah, sungai, hutan, dan lingkungan kampung), (2) kutipan yang menunjukkan interaksi manusia dengan lingkungan, dan (3) kutipan yang mengandung nilai atau praktik ekologis dalam kehidupan masyarakat. Data yang telah dipilih kemudian dikodekan berdasarkan kategori tersebut. Analisis dilakukan dengan memanfaatkan kerangka ekokritik yang dikemukakan oleh Greg Garrard yang memandang alam sebagai elemen aktif pembentuk makna (Aisyah, 2021), sementara proses analisis data mengikuti model interaktif Miles & Matthew (2014) yang meliputi kondensasi data melalui seleksi dan pengodean teks, penyajian data dengan mengorganisasikan hasil koding ke dalam tema-tema ekologis seperti *place*, *dwelling*, dan relasi manusia–alam, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan melalui penafsiran pola tematik yang dihubungkan dengan konsep ekokritik dan diverifikasi melalui pembacaan ulang serta triangulasi teori. Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi teori dari berbagai penelitian ekokritik dan pengecekan konsistensi interpretasi melalui pembacaan berulang, sehingga model analisis ini menghasilkan pemahaman yang sistematis dan mendalam mengenai relasi manusia–lingkungan dalam teks karya Radjab.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap teks *Semasa Kecil di Kampung*, ditemukan bahwa relasi manusia dan lingkungan direpresentasikan secara kuat dan konsisten melalui dua kategori utama, yaitu ekologi kosmis dan ekologi ruang. Kedua kategori ini memperlihatkan bahwa alam tidak diposisikan sebagai latar pasif, melainkan sebagai elemen ekologis yang aktif dan berperan langsung dalam membentuk pengalaman hidup tokoh sejak masa kanak-kanak. Representasi ekologi kosmis menampilkan keterkaitan manusia dengan siklus kehidupan, kematian, dan tatanan semesta, sehingga kehidupan tokoh dipahami sebagai bagian dari sistem kosmologis yang berkelanjutan. Sementara itu, ekologi ruang merekam bagaimana lanskap alam seperti lembah, sungai, hutan, dan bukit berfungsi sebagai ruang hidup (*place*), cara berhuni (*dwelling*), serta ruang reflektif (*wilderness*) yang membentuk identitas, relasi sosial, dan kesadaran batin tokoh. Setiap kategori tersebut ditopang oleh data tekstual yang secara eksplisit menggambarkan interaksi tokoh dengan lingkungan alam, baik dalam aktivitas keseharian maupun dalam pengalaman emosional dan spiritual. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup tokoh dalam teks Radjab tidak dapat dilepaskan dari keberadaan alam, karena lingkungan menjadi medium utama pembentukan nilai, memori, dan cara pandang tokoh terhadap dunia.

Tabel Hasil Penelitian

Kategori Relasi Manusia Alam	Jumlah Data	Wujud Ekologis
Ekologi Kosmis	3 kutipan	Kelahiran, kematian, refleksi hidup–mati, fenomena alam sebagai kekuatan transenden
Ekologi Ruang (Place: lembah & sungai)	2 kutipan	Lembah sebagai tempat lahir dan tumbuh, sungai sebagai ruang aktivitas (mandi, bermain, kehidupan sehari-hari)
Ekologi Ruang (Struktur Sosial: sungai)	2 kutipan	Sungai sebagai pembatas wilayah, pembentuk struktur sosial dan identitas kampung
Ekologi Ruang (Wilderness: hutan & bukit)	2 kutipan	Hutan sebagai ruang imajinatif, bukit sebagai ruang reflektif dan kontemplatif

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa relasi manusia dan alam dalam teks *Semasa Kecil di Kampung* direpresentasikan melalui dua kategori utama, yaitu ekologi kosmis dan ekologi ruang. Kategori ekologi kosmis ditopang oleh tiga data yang menunjukkan adanya keterkaitan antara kehidupan manusia dengan siklus semesta, seperti kelahiran, kematian, serta pemaknaan fenomena alam sebagai manifestasi kekuatan transenden. Hal ini menegaskan bahwa kehidupan tokoh tidak dipahami secara individual, melainkan sebagai bagian dari sistem kosmologis yang berkelanjutan dan saling terhubung.

Sementara itu, kategori ekologi ruang memiliki jumlah data yang lebih dominan dan beragam, yang menunjukkan kuatnya peran ruang ekologis dalam membentuk pengalaman hidup tokoh. Pada aspek *place*, lembah dan sungai berfungsi sebagai ruang hidup yang konkret, tempat berlangsungnya aktivitas keseharian sekaligus membentuk kedekatan emosional tokoh dengan lingkungan. Pada aspek struktur sosial, sungai tidak hanya berperan sebagai unsur geografis, tetapi

juga sebagai penentu pembagian wilayah dan identitas sosial masyarakat kampung. Adapun pada aspek *wilderness*, hutan dan bukit menghadirkan dimensi reflektif dan imajinatif yang memperdalam kesadaran batin tokoh terhadap alam.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa alam dalam teks tidak sekadar berfungsi sebagai latar, melainkan sebagai entitas ekologis yang aktif dalam membentuk nilai, pengalaman, dan cara pandang tokoh. Dominasi kategori ekologi ruang mengindikasikan bahwa interaksi langsung dengan lingkungan fisik menjadi fondasi utama dalam pembentukan relasi manusia–alam, sementara ekologi kosmis memperkuat dimensi filosofis dan spiritual dari relasi tersebut. Dengan demikian, teks ini merepresentasikan hubungan manusia dan alam sebagai relasi yang holistik, mencakup aspek fisik, sosial, dan kosmologis.

Pembahasan

Penelitian mengkaji representasi relasi manusia dan lingkungan dalam *Semasa Kecil di Kampung* dengan menempatkan alam sebagai unsur yang berperan aktif dalam membentuk pengalaman hidup tokoh. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan tersebut terwujud melalui dua dimensi utama, yakni ekologi kosmis dan ekologi ruang, yang secara bersama-sama menggambarkan keterikatan manusia dengan alam pada tingkat eksistensial, sosial, dan kultural. Representasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks geografis dan budaya Indonesia, khususnya lingkungan Minangkabau sebagai latar kehidupan pengarang.

Pada tingkat paling mendasar, temuan terkait ekologi kosmis memperlihatkan bahwa pengalaman hidup tokoh dipahami dalam kerangka siklus kehidupan yang menyeluruh. Kelahiran dan kematian tidak direpresentasikan sebagai peristiwa biologis individual, melainkan sebagai bagian dari keteraturan kosmis yang menjaga kesinambungan kehidupan (Abdoellah, 2020). Dalam konteks masyarakat Minangkabau, pandangan ini sejalan dengan filosofi hidup yang menempatkan manusia sebagai bagian dari alam dan tunduk pada hukum adat serta ketentuan ilahi. Prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* memperlihatkan bahwa kehidupan manusia tidak terpisah dari tatanan kosmis yang mengandung dimensi spiritual dan moral. Oleh karena itu, refleksi tokoh terhadap kematian serta pemaknaan fenomena alam sebagai manifestasi kekuatan transenden mencerminkan cara pandang masyarakat lokal yang melihat alam sebagai bagian dari sistem semesta yang sakral.

Penafsiran tersebut selaras dengan pandangan Glotfelty yang menegaskan bahwa ekokritik memandang alam bukan sekadar latar naratif, melainkan sebagai sistem yang membentuk cara manusia memahami keberadaannya (Sukmawan, 2015). Sementara itu, Buell menekankan bahwa teks ekologis menghadirkan lingkungan sebagai kekuatan pembentuk makna yang memengaruhi nilai dan kesadaran manusia (Putri et al., 2025). Dalam konteks Indonesia, khususnya masyarakat agraris seperti Minangkabau, alam bukan hanya sumber kehidupan, tetapi juga menjadi dasar pembentukan nilai budaya, kepercayaan, dan sistem pengetahuan lokal.

Dalam konteks praktik kehidupan sehari-hari, temuan mengenai ekologi ruang menunjukkan bahwa alam berfungsi sebagai *place* dan *dwelling* yang membentuk identitas serta pola hidup tokoh (Faizah, 2024). Lanskap alam berupa lembah dan sungai dalam teks mencerminkan kondisi

geografis wilayah Sumatera Barat yang didominasi oleh perbukitan, lembah, serta aliran sungai. Ruang-ruang tersebut tidak hanya menjadi latar geografis, tetapi juga menjadi ruang hidup yang menyatu dengan aktivitas masyarakat, seperti bertani, bermain, dan berinteraksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan masyarakat Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, dengan alam membentuk memori ekologis yang kuat sejak masa kanak-kanak.

Sungai Batang Sumpur dalam teks direpresentasikan sebagai elemen alam yang berperan dalam membentuk struktur ruang sosial masyarakat. Dalam konteks kehidupan kampung di Indonesia, sungai sering kali menjadi pusat aktivitas sekaligus penanda batas wilayah. Sungai tidak hanya berfungsi sebagai sumber air, tetapi juga sebagai penentu pola permukiman dan interaksi sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa lanskap alam memiliki peran struktural dalam organisasi sosial masyarakat tradisional. Penafsiran ini sejalan dengan pandangan Buell yang menyatakan bahwa lingkungan dapat membentuk tatanan sosial dan relasi antarmanusia (Aisyah, 2021), serta Garrard yang menegaskan bahwa unsur alam seperti sungai memiliki fungsi simbolik dan kultural dalam masyarakat (Putriani dkk., 2025).

Sementara itu, representasi hutan dan bukit sebagai *wilderness* mencerminkan kondisi ekologis Indonesia yang kaya akan kawasan hutan tropis dan bentang alam yang relatif alami. Dalam teks, hutan dan bukit tidak digambarkan sebagai ruang yang mengancam, melainkan sebagai ruang reflektif yang memungkinkan terjadinya dialog batin antara manusia dan alam. Hal ini selaras dengan cara pandang masyarakat lokal yang melihat alam sebagai ruang pembelajaran dan perenungan. Dalam konteks budaya Minangkabau, alam sering dijadikan sumber nilai dan kearifan hidup, sebagaimana tercermin dalam pepatah *alam takambang jadi guru*, yang menegaskan bahwa alam merupakan sumber pengetahuan dan pembentukan karakter manusia.

Temuan ini juga sejalan dengan Isnanda (Isnanda dkk., 2022) yang menegaskan peran teks sastra dalam membangun kecerdasan ekologis melalui pengalaman hidup yang dekat dengan alam sejak usia dini. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa *Semasa Kecil di Kampung* tidak hanya merekam pengalaman personal tokoh, tetapi juga merepresentasikan sistem nilai dan kearifan ekologis masyarakat Indonesia, khususnya Minangkabau. Alam diposisikan sebagai bagian integral dari kehidupan manusia yang membentuk identitas, struktur sosial, dan kesadaran moral.

Dengan demikian, karya Radjab memiliki kontribusi signifikan dalam kajian ekologi sastra Indonesia karena menghadirkan gambaran relasi manusia–lingkungan yang tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga kontekstual dengan realitas sosial, budaya, dan geografis Indonesia. Representasi tersebut memperkuat pemahaman bahwa hubungan manusia dan alam dalam sastra Indonesia bersifat holistik, mencakup dimensi ekologis, kultural, dan spiritual secara terpadu.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Semasa Kecil di Kampung* merepresentasikan relasi manusia dan lingkungan secara komprehensif melalui dua dimensi utama, yaitu ekologi kosmis dan ekologi ruang. Ekologi kosmis menampilkan pemahaman kehidupan manusia sebagai bagian dari siklus semesta yang mencakup kelahiran, kematian, serta pemaknaan fenomena alam sebagai tatanan kosmologis yang bermuatan moral dan spiritual, sementara ekologi ruang memperlihatkan

lingkungan alam sebagai *place*, *dwelling*, dan *wilderness* yang membentuk identitas, struktur sosial, dan kesadaran batin tokoh melalui ruang-ruang seperti lembah, sungai, hutan, dan bukit. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa alam dalam karya Radjab tidak berfungsi sebagai latar pasif, melainkan sebagai elemen ekologis aktif yang merefleksikan kearifan lokal masyarakat Minangkabau dalam membangun hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, sekaligus menegaskan kontribusi penting teks ini dalam kajian ekologi sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwinata, A., & Anugrah, I. (2025). Interconnection Between Human and Environmental Degradation In Tere Liye's Novel Hujan: A Literary Ecocriticism. *Journal of Language, Literature and Teaching*, 7(1), 59-67.
- Aisyah, S. (2021). *Analisis Unsur Pembangun Dan Ekokritik Pada Novel Dunia Anna karya Jostein Gaarder*.
- Dewi, N. (2016). Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian sastra yang memihak. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 19-37.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Media Pressindo.
- Isnanda, R., & Rinaldi, R. (2021). Indonesian Language and Literature Learning Insightful Ecological Intelligence as a Container of Environmental Education. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 108-118.
- Abdoellah, O. S. (2020). *Dari ekologi manusia ke ekologi politik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Aisyah, S. (2021a). *Analisis Unsur Pembangun Dan Ekokritik Pada Novel Dunia Anna karya Jostein Gaarder*.
- Aisyah, S. (2021b). *Analisis Unsur Pembangun Dan Ekokritik Pada Novel Dunia Anna karya Jostein Gaarder*.
- Arisa, A., Kadir, A., Rahmi, N., & Ulviani, M. (2025a). Proteksi Lingkungan Berbasis Budaya Lokal dalam Novel Indonesia: Studi Ekokritik Pada Novel-Novel Kontemporer. *SAWERIGADING*, 31(1).
- Arisa, A., Kadir, A., Rahmi, N., & Ulviani, M. (2025b). Proteksi Lingkungan Berbasis Budaya Lokal dalam Novel Indonesia: Studi Ekokritik Pada Novel-Novel Kontemporer. *SAWERIGADING*, 31(1).
- Buell, L. (2009). *The future of environmental criticism: Environmental crisis and literary imagination*. John Wiley & Sons.
- Dewi, N. (2016). Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian sastra yang memihak. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 19-37.
- Faizah, D. A. (2024). Representasi Alam dan Lingkungan pada Cerita Jagapati Bumi sebagai Media Edukasi Ekologis bagi Remaja. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 433-450.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. University of Georgia Press.

- Isnanda, R., Gusnetti, G., Sayuti, M., Syofiani, S., Rinaldi, R., & Marsis, M. (2022). Pembelajaran bahasa indonesia berwawasan ekoliterasi sebagai media pembentukan karakter peduli lingkungan bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 10(2), 185–194.
- Jafar, J., Iriany, R., Tenriana, N., & Muhdar, A. (2025). Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Ekokritik Sebagai Media Edukasi Nilai Kearifan Lokal dan Kesadaran Lingkungan di Sekolah. *Ed-Humanistics: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 86–94.
- Lestari, R. D., & Aeni, E. S. (2025). Ekofeminisme dalam Puisi-Puisi Perempuan Indonesia: Kajian Stilistika dan Ekokritik. *Aksara*, 37(1), 210–225.
- Miles, M. B., & Matthew, A. (2014). Michael Huberman and Johnny Saldana. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Nakti, E. K. M., & Wirawan, A. K. (2025). Representasi Alam dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk serta Peranannya sebagai Ruang Pembelajaran Ekologis. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 124–143.
- Nuryanti, D., Umamy, E., Winarsih, A. R., Efendi, R., Suarniti, G. A. M. R., Susanti, R., Astuti, C. W., Abni, S. R. N., & Harisah, S. (2025). *Bahasa Dan Sastra dalam Krisis Iklim: Perspektif Ekokritik Indonesia*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Putri, A. F., Nida, N., Nugraha, R. M., Nurhidayat, A., Pamungkas, R., & Al Haqiqi, M. J. (2025). Hubungan Manusia dan Alam Dalam Qasīdat Syajarat Az-Zaytūn Ath-Thānīyah Karya Mahmoud Darwish (Kajian Ekokritik Sastra Lawrence Buell). *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 98–108.
- Putriani, A., Syihabuddin, S., Destiani, D., Wahyuni, S., Simatupang, Y. J., & Sumitro, D. S. (2025). Eco-Symbolisme dalam Narasi Kaba Siti Baheram: Perspektif Ekokritik terhadap Alam dan Manusia. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 14(2), 297–321.
- Sukmawan, S. (2015). *Sastra lingkungan: Sastra lisan Jawa dalam perspektif ekokritik sastra*. Universitas Brawijaya Press.
- Radjab, M. (2021). *Semasa Kecil di Kampung*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sastra, K. (2022). Representasi Lingkungan dalam Sastra Indonesia: Tinjauan Literatur. *Universitas*, 4(02).
- Syarifa, N. A., Tang, M. R., & Usman, U. (2022). Kearifan Lingkungan Desa dalam Novel Indonesia Mutakhir: Kajian Ekokritik Sastra. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra 10 Vol. 13, No. 1, April 2022, hlm. 10–28*.